

Volume I, No-5/Th.III, 1 Maret 2004 ♦ ♦ ISSN: 1412-2316

FONDASIA

MAJALAH ILMIAH FONDASI PENDIDIKAN

Privatisasi Pembiayaan Pendidikan:
Sebuah Paradoksi Kebijakan

Contextual Teaching and Learning:
Meretas Jalan Ke Arah Penemuan
Makna Kehidupan

Transformasi Nilai melalui Pendidikan
Untuk Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan

Karma Phala pada Prasthanikaparwa
dalam Konteks Pendidikan Budi Pekerti

Inovasi pembelajaran untuk Perbaikan
Mutu Pendidikan Sekolah

Pengembangan Pelajaran Muatan Lokal
Berdasarkan Minat Siswa

Penanganan Anak Hiperaktif
dalam Pendidikan Program Inklusi

FORUM KAJIAN FONDASI PENDIDIKAN (FOKSiP)
LABORATORIUM FSP FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

PENGEMBANGAN PELAJARAN MUATAN LOKAL BERBASIS MINAT SISWA

oleh:
H.Sujati
(Dosen FIP-UNY)

Pelaksanaan kurikulum muatan lokal (KML) di Sekolah Dasar belum berjalan optimal. Beberapa distorsi dan misorientasi pelaksanaan KML masih sering terjadi, bahkan pelaksanaan KML tersebut dikesankan asal berjalan. Kecenderungan pelaksanaan pelajaran muatan lokal kurang memperhatikan minat siswa. Akibatnya, pelajaran muatan lokal dirasakan baik oleh guru maupun siswa sebagai sesuatu yang kurang bermanfaat dan membebani. Oleh karenanya, guru perlu memperhatikan masalah minat siswa dan menampilkan pembelajaran yang mampu mengundang minat mereka melalui penyampaian nilai guna dan manfaat pelajaran muatan lokal beserta strategi pembelajaran yang menarik.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Untuk mencapai tujuan pendidikan sebagaimana diungkapkan di atas diperlukan berfungsinya secara optimal komponen pendidikan. Salah satu dari komponen pendidikan tersebut adalah kurikulum. Sehingga kurikulum merupakan salah satu komporien yang esensial dalam mencapai tujuan pendidikan. Oleh karenanya, masalah kurikulum utamanya di sekolah dasar perlu mendapat perhatian serius.

Sebelum kurikulum muatan lokal diberlakukan, pemerintah menerapkan kurikulum yang bersifat sentralistik, yakni kurikulum yang seragam berlaku untuk seluruh wilayah Republik Indonesia. Kurikulum yang bersifat sentralistik tesebut menurut pandangan Nana Syaodih Sukmadinata (1988) mengandung beberapa kelemahan. *Pertama*, menyeragamkan kondisi keadaan alam dan budaya yang berbeda-beda adalah sukar. Selain itu, penyeragaman dapat menghambat kreativitas dan

memperlambat kemajuan. Kedua, penyeragaman menyebabkan ketidakadilan dalam menilai hasil.

Ansyar dan Nurtain (1992) mengemukakan bahwa kurikulum yang sama untuk semua peserta didik pada semua daerah di seluruh wilayah Indonesia akan menjauhkan peserta didik dari lingkungan alam, budaya dan pola kehidupan masyarakat setempat di mana anak dibesarkan. Penyeragaman yang demikian berarti mengingkari suatu kenyataan bahwa Indonesia memiliki keadaan alam, budaya, dan perikehidupannya sangat heterogen. Akibatnya, mereka kurang mengenal unsur-unsur penting yang bermanfaat dan terdapat di lingkungan masing-masing. Istilah lainnya, anak menjadi tercabut dari lingkungannya. Mestinya kurikulum mengakrabkan peserta didik dengan lingkungannya. Bebbby (dalam Usman Mulyadi dan Yatim Riyanto, 1995) bahkan mengkritik bahwa Indonesia termasuk salah satu negara berkembang yang tidak menyiapkan peserta didiknya untuk hidup sebagai bagian dari daerah atau lingkungannya. Padahal pada abad 21, selain diperlukan manusia yang mampu hidup kreatif, juga sangat diperlukan manusia yang dapat hidup akrab dengan lingkungannya. Oleh karena itu konsep "*learning for living*" sudah tidak dapat ditawarkan lagi.

Menyadari berbagai kelemahan yang terdapat pada kurikulum yang bersifat sentralistik sebagaimana dikemukakan di atas, pemerintah berusaha melakukan koreksi dengan memberlakukan Kurikulum 1994. Dalam kurikulum ini, selain diberlakukan kurikulum yang bersifat nasional, juga diberlakukan kurikulum muatan lokal (KML).

Semenjak diberlakukannya KML beberapa tahun yang lalu sampai sekarang, nampak pelaksanaannya belum dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan, bahkan ada kecenderungan terjadi penyimpangan dan dipaksakan. Berita harian Kompas (8 Agustus 1998) memuat suatu berita yang menyatakan bahwa banyak peserta didik sekolah dasar di

Kecamatan Pondok Aren, Kabupaten Tangerang menjadi *stress* sehubungan dengan diwajibkannya pelajaran Bahasa Sunda yang menjadi bagian dari pelaksanaan KML.

Untuk mencegah kemungkinan terjadinya penyimpangan lebih lanjut, melalui artikel ini akan dikemukakan tentang konsep dasar KML, beberapa hasil penelitian tentang penyelenggaraan KML, dan pengembangan pelajaran muatan berbasis pada minat peserta didik.

Konsep Dasar KML

Salah satu tujuan pendidikan sekolah dasar adalah memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik agar mereka mampu mengembangkan dirinya sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat. Dengan demikian, tamatan SD program enam tahun harus memiliki kompetensi dalam mendekatkan dirinya kepada lingkungan, alam, dan budayanya (Basyuni Suriamiharja, 1994). Melihat tujuan tersebut, pada waktu sekarang dan yang akan datang diperlukan kurikulum yang mampu beradaptasi dengan lingkungan atau di mana peserta didik berada. Kurikulum yang memperhatikan masalah tersebut adalah Kurikulum Muatan Lokal (KML), yang operasionalnya dilaksanakan melalui pelajaran muatan lokal.

Kurikulum Muatan Lokal, dulunya lebih dikenal dengan sebutan Muatan Lokal saja. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan melalui surat keputusannya No. 0421/U/ 1987 menyatakan bahwa muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan lokal dan budaya serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh peserta didik di daerah itu (Usman Mulyadi dan Yatim Riyanto, 1995). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa istilah muatan lokal mengandung dua fungsi, yaitu berfungsi sebagai penyedia apa yang dapat dipelajari oleh peserta didik dan

penyedia sarana yang berguna untuk mengefektifkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Secara operasional, muatan lokal bertujuan untuk meningkatkan terjadinya hal-hal sebagai berikut: (1) memudahkan materi diserap oleh peserta didik, (2) pemanfaatan sumber belajar di daerah, (3) peningkatan pengetahuan peserta didik tentang daerahnya, (4) pemecahan masalah di sekitarnya, dan (5) mengakrabkan peserta didik dengan lingkungannya.

Dalam pelaksanaannya, muatan lokal menggunakan tiga pendekatan, yaitu pendekatan monolitik, terpadu dan disiplin ganda (Usman, Mulyadi dan Yatim Riyanto, 1995). Pendekatan monolitik berangkat dari suatu pandangan bahwa setiap mata pelajaran mempunyai otonomi masing-masing. Ia berdiri sendiri dalam rangka membawa misi tertentu dalam suatu kesatuan. Dengan demikian, setiap mata pelajaran dipandang sebagai suatu yang mempunyai tujuan, dan metode tertentu.

Pendekatan terpadu bertitik tolak dari suatu pandangan bahwa setiap mata pelajaran harus terpadu satu sama lain. Tidak ada mata pelajaran yang terpisah sebagai suatu subjek yang berdiri sendiri. Pendekatan terpadu ini dapat dilakukan dengan cara mengaitkan pokok bahasan dengan pola kehidupan. Dalam hal ini, guru harus mempelajari mata pelajaran dalam GBPP. Kemudian guru mengambil pokok bahasan dan subpokok bahasan dari GBPP tersebut yang mungkin dapat dikaitkan dengan gagasan pokok dalam pola kehidupan masyarakat.

Pendekatan disiplin ganda bukan sekedar suatu keterpaduan program muatan lokal ke dalam satu atau beberapa mata pelajaran, melainkan merombak kurikulum yang berlaku pada saat itu. Dalam pendekatan ini harus disusun program-program baru berdasarkan masalah-masalah kehidupan. Untuk memecahkan berbagai permasalahan kehidupan tersebut digunakan berbagai macam disiplin ilmu.

Kurikulum 1994 secara tegas mengatur bahwa muatan lokal dilaksanakan dengan pendekatan monolitik. Artinya, muatan lokal berdiri sendiri sebagai suatu mata pelajaran yang disebut Mata Pelajaran Muatan Lokal (Suharsimi Arikunto, 1996). Dalam Kurikulum 1994, Mata Pelajaran Muatan Lokal diberi alokasi waktu sebesar 20% dari seluruh waktu yang disediakan. Lebih lanjut Suharsimi Arikunto (1996) mendeskripsikan tujuan yang ingin dicapai melalui mata pelajaran muatan lokal adalah: (1) mengenal dan lebih akrab dengan lingkungan alam, dan budaya, agar sanggup melestarikan dan mengembangkannya nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional, (2) memiliki keterampilan dasar, keterampilan untuk kehidupan dan keterampilan untuk penghasilan dan (3) menyadari lingkungan dan masalah-masalah yang ada di masyarakat serta dapat membantu mencari pemecahannya. Dalam pelaksanaannya, pelajaran muatan lokal dapat dibedakan menjadi dua, yakni pelajaran muatan lokal wajib, yaitu Bahasa Jawa (untuk DIY) dan pelajaran muatan lokal pilihan, yang meliputi: kesenian, keterampilan, Bahasa Inggris, teknologi.

Beberapa Hasil Penelitian

Untuk memberikan gambaran tentang bagaimana kurikulum muatan lokal selama ini dilaksanakan, berikut ini disampaikan beberapa hasil penelitian di berbagai daerah. Suharsimi Arikunto (1997) menunjukkan bahwa implementasi KML di Daerah Istimewa Yogyakarta belum terlaksana sebagaimana yang diharapkan dan bahkan ada kesan bahwa pelaksanaannya asal jalan. Hal yang sama, terjadi di Sumatera Selatan. Betty Anggraeni (1998) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa program pengajaran muatan lokal belum dapat dilaksanakan secara efektif. Salah satu penyebabnya ialah guru belum mampu mengorganisasikan bahan pelajaran yang selaras dengan keadaan lingkungan setempat.

Arief Rohman (2001) melakukan penelitian pada suatu SD di wilayah Kecamatan Depok. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa pelaksanaan KML masih mengalami banyak hambatan dan belum berjalan secara optimal. Beberapa hambatannya adalah kurangnya dukungan dari masyarakat, kurangnya prasarana, lemahnya manajemen kepala sekolah, rendahnya sinergi antara warga sekolah, dan rendahnya performansi guru dalam mengajar. Satu hambatan lain lagi kurang berhasilnya KML adalah guru belum mampu menampilkan kinerja yang menarik perhatian peserta didik, yang membawa akibat pada rendahnya minat mereka untuk mengikuti pelajaran muatan lokal, baik yang wajib maupun yang pilihan.

Peneliti-peneliti yang lain juga mengungkapkan bahwa pelaksanaan pelajaran muatan lokal kurang memuaskan. Mandalika (1997) melakukan penelitian tentang pelaksanaan pelajaran muatan lokal di Kabupaten Sukoharjo, Jawa Timur. Hasilnya mengungkapkan bahwa pelaksanaan pelajaran muatan lokal di daerah ini masih tersendat-sendat. Salah satu yang menjadi penghambat pelaksanaan pelajaran muatan lokal di sana adalah guru kurang memahami terhadap konsep dasar muatan lokal. Hasil tes menunjukkan bahwa tingkat penguasaan guru terhadap konsep muatan lokal rata-rata baru mencapai 42,77%. Perihal rendahnya penguasaan konsep muatan lokal oleh guru juga terjadi di Wilayah Propinsi Bengkulu. Wahcdi (1995) dalam penelitiannya menemukan bahwa pelajaran muatan lokal di Propinsi Bengkulu belum dapat berjalan dengan baik dikarenakan sebagian besar guru tidak memahami makna muatan lokal.

Harti Kartini (1999) dalam penelitiannya di wilayah Kecamatan Jetis, Kotamadya Yogyakarta mengungkapkan bahwa: pelajaran muatan lokal pilihan ditentukan oleh kepala sekolah tanpa memperhatikan pandangan guru, minat peserta didik, potensi daerah, kebutuhan daerah, maupun keinginan orang tua; dan pemilihan pelajaran muatan lokal lebih

didasarkan pada keterbatasan tenaga, dan dana yang tersedia. Sementara itu, Sujati (2002) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa mata pelajaran muatan lokal pilihan yang selama ini diajarkan di berbagai sekolah di Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman, secara umum belum sesuai dengan minat peserta didik.

Pengembangan Pelajaran Muatan Lokal

Dari beberapa hasil studi di atas menunjukkan bahwa aspek minat peserta didik belum menjadi salah satu yang dipertimbangkan dalam melaksanakan dan menentukan pelajaran muatan lokal pilihan. Padahal, pelajaran muatan lokal memiliki sifat seperti pelajaran yang lain, yakni keberhasilannya dipengaruhi oleh ada tidaknya minat peserta didik terhadap pelajaran tersebut. Pelajaran yang berbasis pada minat peserta didik akan lebih membawa keberhasilan dari pada kalau tidak didukung oleh minat. Oleh karena itu, pelajaran hendaknya disesuaikan dengan minat peserta didik. Suatu pelajaran yang tidak diminati oleh peserta didik dapat diibaratkan sebagai badan yang tidak ada jiwanya. Minat merupakan roh dari pelajaran (Nana Syaodih Sukmadinata dan Ibrahim, 1992). Hasil pengamatan Hilgard dan Bower (1980) menunjukkan bahwa mata pelajaran yang diminati oleh peserta didik, akan mengundang peserta didik untuk terlibat aktif dalam kegiatan tanpa ada rasa bosan. Oleh karena itu, satu hal yang perlu diperhatikan guru adalah bagaimana memilih dan menyajikan materi pelajaran yang menarik perhatian peserta didik. Permasalahan lain adalah bagaimana seorang guru mampu menumbuhkan minat tersebut dan memelihara minat yang sudah ada. Salah satu ciri guru yang sukses dalam mengajar adalah ia mampu membangkitkan minat peserta didik terhadap mata pelajaran yang diajarkannya. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa pada satu sisi, minat dapat dipandang sebagai salah satu bentuk hasil mengajar, tetapi

minat dapat juga dipandang sebagai salah satu yang mempengaruhi individu untuk mempelajari sesuatu (Slameto, 1991).

Membicarakan masalah minat, sama halnya membicarakan salah satu aspek kejiwaan manusia. Samsi Haryanto (1993) mengemukakan bahwa pada dasarnya jiwa manusia dapat dibagi menjadi dua aspek, yaitu aspek kemampuan dan aspek kepribadian. Yang termasuk aspek kemampuan adalah intelegensi dan bakat; sedangkan yang termasuk dalam aspek kepribadian adalah watak, sifat, penyesuaian diri, motivasi, kemauan, kehendak, sikap dan minat. Dengan memperhatikan pengelompokan tersebut berarti minat termasuk salah satu aspek kepribadian manusia. Sebagai suatu aspek dari kepribadian, minat dapat dibentuk atau dibangun.

Perlu penulis kemukakan, sekalipun istilah minat bukan merupakan ☐rofessiona baru bagi kita, namun minat sulit didefinisikan. Hal demikian dapat terjadi karena minat bersama fungsi-fungsi yang lain, seperti kemauan, sikap, kehendak, motivasi dan lain sebagainya bersama-sama menempati kawasan afektif (Noeng Muhadjir, 1992). Keadaan seperti itu sering mengakibatkan minat sulit dibedakan dengan fungsi kehendak, motivasi, kemauan dan sikap.

Ada beberapa kasus, di mana orang sulit untuk memisahkan antara sikap dan minat. Chase (1978:271) menyatakan: *"Attitudes and interests both deal with likes and dislikes, but the terms are not synonymous. An attitude is predisposition to accept or reject, in consistent manner, groups of individual, social system, or other social objects. Interests, on the other hand, are tendencies to profession in an activity"*. Dari pernyataan ini nampak bahwa antara minat dan sikap dapat dipahami sebagai dua istilah yang saling tumpang tindih, karena keduanya berkaitan dengan perasaan senang dan tidak senang; padahal keduanya sebenarnya berbeda, Sikap merupakan suatu predisposisi perilaku untuk menolak atau menerima

suatu objek, sedangkan minat merupakan suatu kecenderungan untuk ikut berpartisipasi atau tidak berpartisipasi pada suatu aktivitas. Menurut Noeng Muhadjir (1992), minat merupakan kecenderungan afektif untuk membuat pilihan aktivitas; sedangkan sikap merupakan kecenderungan afektif untuk suka atau tidak suka pada suatu objek.

Berkenaan dengan pengertian minat, ternyata antara ahli yang satu dengan yang lain mempunyai pandangan yang berbeda. Slameto (1991) menyatakan bahwa minat merupakan salah satu komponen ranah afektif, di samping komponen sikap, nilai dan apresiasi. Minat merupakan salah satu proses internal yang mempengaruhi perilaku individu dalam suatu pekerjaan. Slameto (1991:182) mengartikan minat sebagai "suatu rasa suka dan rasa keterikatan pada suatu aktivitas, tanpa ada yang menyuruh". Pengertian ini mempunyai kemiripan dengan pengertian minat sebagaimana dikemukakan oleh Wayan Nurkancana (dalam Suherman, 1989). Minat diartikan sebagai suatu gejala psikis yang berkaitan dengan suatu objek atau aktivitas yang menstimulasi perasaan senang individu. Jersild dan Tasch (dalam Suherman, 1989) menambahkan bahwa \square rofe dari minat adalah adanya kebebasan dalam memilih suatu objek minat.

Berdasarkan kajian di atas dapat dinyatakan bahwa minat merupakan tenaga penggerak bagi seseorang untuk melakukan sesuatu. Seorang peserta didik yang telah menaruh minat terhadap pelajaran muatan \square rofe dengan sendirinya dia akan melakukan sesuatu tanpa banyak tergantung pada bantuan guru. Dia akan banyak aktif tanpa disuruh, akan mencoba tanpa diselimuti rasa takut terhadap kegagalan. Sekalipun menemui kegagalan, dia tidak akan mudah menyerah.

Daya tarik suatu mata pelajaran menurut I Nyoman Sudana Degeng (1989) dapat terjadi karena mata pelajaran itu sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat seseorang, tetapi dapat juga terjadi karena guru mampu mengorganisasikan materi yang sebenarnya kurang menarik menjadi

menarik. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa daya tarik suatu pelajaran ditentukan pula oleh kualitas pengajarannya. Suatu pengajaran yang kehilangan daya tariknya sulit diharapkan dapat membawa hasil secara optimal. Karena daya tarik itulah yang menyebabkan peserta didik ingin tetap mempelajari mata pelajaran tersebut.

Minat tidak dapat dilepaskan dengan masalah penghayatan nilai yang dimiliki peserta didik tersebut terhadap suatu objek (Winkel, 1987). Apabila objek tersebut dipandang sebagai sesuatu yang bernilai atau berharga, maka timbullah perasaan senang. Sebaliknya, apabila objek tersebut tidak dihayati sebagai sesuatu yang berharga, maka timbullah perasaan tidak senang terhadap objek tersebut. Dengan demikian, minat peserta didik terhadap pelajaran muatan \square rofe sangat terkait dengan penilaiannya terhadap pelajaran tersebut. Peserta didik akan menaruh minat besar terhadap pelajaran muatan \square rofe apabila pelajaran tersebut dihayati sebagai sesuatu yang penuh bernilai, ada manfaatnya pada saat ini dan di kemudian hari. Sebaliknya, mungkin saja terjadi peserta didik tidak menaruh minat terhadap suatu pelajaran karena dia belum melihat nilai-nilai yang terkandung di dalam mata pelajaran tersebut atau dia tidak mengetahui faedahnya.

Seseorang yang menaruh minat terhadap suatu objek berarti dia memiliki rasa senang terhadap objek tersebut. Rasa senang itu dapat teraktualisasi dalam bentuk rasa ingin memiliki, ingin memelihara, rasa ingin melakukan, rasa ingin tahunya kuat (*curiosity*) dan sebagainya (Slameto, 1991). Sebagai konsekuensi lebih lanjut, individu akan menaruh perhatian secara lebih terhadap suatu objek, melebihi objek yang lain. Peserta didik yang mempunyai minat yang tinggi terhadap suatu mata pelajaran berarti dia akan menaruh perhatian yang tinggi pula terhadap mata pelajaran tersebut melebihi mata pelajaran yang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Sax (1980: 473) yang menyatakan "*An interest is*

a preference for one activity over another". Dengan demikian, seseorang yang menaruh minat terhadap suatu objek kegiatan berarti dia akan melakukan kegiatan itu dengan rasa senang tanpa merasa ada paksaan. Seorang peserta didik yang menaruh minat terhadap pelajaran keterampilan menjahit misalnya, dia mempunyai kecenderungan mengikuti tahapan-tahapan kegiatan keterampilan itu dengan senang hati. Di sini nampak bahwa perasaan senang melakukan sesuatu menjadi salah satu *professio* adanya minat.

Sekalipun minat bertalian dengan rasa senang, namun minat tidak dapat disamaartikan dengan kesenangan (Hurlock, 1978). Kesenangan merupakan minat yang bersifat sementara. Antara minat dan kesenangan bukan dibedakan oleh kualitasnya, melainkan oleh persistensinya, dimana minat bersifat *professi* menetap, sedangkan kesenangan bersifat sementara. Selama kesenangan itu ada, mungkin intensitas yang menyertainya sama tingginya dengan minat. Namun ia segera mulai berkurang karena kegiatan yang ditimbulkannya hanya memberi kepuasan sesaat. Sementara itu, minat lebih persisten, oleh karena ia memuaskan kebutuhan yang penting dalam kehidupan seseorang.

Muhibbin Syah (1997) berpendapat bahwa minat tidak dapat dipisahkan dengan kebutuhan. Seorang peserta didik akan menaruh minat terhadap suatu objek kegiatan, apabila objek kegiatan tersebut bersangkut paut dengan kebutuhannya. Sulit diharapkan seorang peserta didik untuk menaruh minat terhadap suatu objek kegiatan, manakala individu yang bersangkutan tidak merasa bahwa kegiatan tersebut membawa manfaat baginya. Dalam konteks pengembangan pembelajaran muatan *profesional*, permasalahan yang penting adalah apakah guru mampu untuk mengubah persepsi peserta didik dari pandangan terhadap sesuatu yang tidak penting menjadi penting; dari merasa tidak membutuhkan menjadi membutuhkan.

Adanya hubungan kausal antara minat dan perhatian diungkapkan oleh Crow dan Crow. Crow dan Crow seperti dikutip oleh Wildansyah Lubis (1991) menyatakan bahwa individu yang mempunyai minat terhadap suatu objek menyebabkan individu menaruh perhatian yang lebih terhadap objek tersebut. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa minat mempunyai pertalian dengan perhatian, yaitu pemusatan tenaga jiwa kepada suatu objek (Wasty Sumanto, 1987 dan Sumadi Suryabrata, 1990). Bugelski (dalam Djodjo Suradisastira, 1993) mengemukakan bahwa perhatian menjadi titik awal belajar dan menjadi prasyarat bagi terbentuknya minat. Proses pembelajaran akan berlangsung dengan efektif apabila ada perhatian dari peserta didik. Dengan adanya perhatian akan menimbulkan rasa tertarik pada suatu objek. Rasa ketertarikan tersebut akan nampak pada sikapnya dalam menghadapi benda atau kejadian yang ia hadapi. Oleh karena itu penting untuk diketahui oleh setiap guru, agar pelajaran muatan \square rofe dapat berhasil, langkah awal yang perlu dilakukan adalah menimbulkan perhatian anak

Menurut cara timbulnya, perhatian dapat dibedakan menjadi dua, yaitu perhatian spontan dan perhatian refleksif (Sumadi Suryabrata, 1990 dan Wasty Sumanto, 1987). Perhatian spontan merupakan perhatian yang tidak sekehendak subjek; sedangkan perhatian refleksif adalah perhatian sengaja ditimbulkan. Alam konteks pembelajaran, kedua jenis perhatian di atas memiliki peran amat penting, karena hanya pelajaran yang diperhatikan oleh peserta didik yang akan membawa hasil secara berarti (Tim Didaktik Metodik IKIP Surabaya, 1981). Sedangkan menurut Wasty Sumanto (1987) perhatian spontan memiliki satu kelebihan bila dibandingkan dengan perhatian disengaja, yaitu dia cenderung dapat berlangsung lebih lama dan intensif.

Menurut Was'y Sumanto (1987) ada tiga hal yang dapat mengundang perhatian peserta didik, yaitu dari segi objek perhatian,

subjek perhatian dan komunikator (guru). Dari segi objek perhatian; hal-hal yang menarik perhatian adalah hal-hal yang keluar dari konteksnya, misalnya: benda yang bergerak dalam situasi lingkungan sekelilingnya diam atau tenang; warna benda yang lain dengan warna di sekitarnya; stimuli yang berbeda dari aksi lingkungannya; dan hal yang muncul mendadak dan hilang dengan mendadak. Dari segi subjek; hal-hal yang menarik perhatian adalah hal-hal yang bersangkutan-paut dengan pribadi subjek, misalnya: sesuai dengan kebutuhan, minat, kesenangan, pengalaman hidup dan cita-cita. Dari segi komunikator (guru) adalah kemampuan guru untuk membawa subjek dalam posisi yang sesuai dengan lingkungannya.

Kesimpulan

Berdasarkan paparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan pelajaran muatan lokal di berbagai daerah sampai pada saat ini belum mencerminkan apa yang diharapkan, kalau tidak dapat dikatakan gagal. Satu proses ketidakberhasilannya adalah pelaksanaan pelajaran muatan lokal, baik yang bersifat wajib maupun pilihan belum mampu mengundang minat dan tidak berbasis pada minat peserta didik, sehingga pelajaran tersebut menjadi sesuatu yang membosankan. Satu usulan pada tempo mendatang, agar pelajaran muatan lokal dapat mencapai sasarannya maka dalam pengembangannya perlu memperhatikan minat peserta didik. Untuk itu diperlukan seorang guru yang profesional, yakni guru yang mampu meyakinkan peserta didik bahwa apa yang dipelajarinya merupakan sesuatu yang bernilai. Selain itu, kinerja guru harus mampu menggugah minat peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansyar dan Nurtain. 1992. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: Depdikbud RI.

- Arief Rohman. 2001. Hambatan Guru dalam Menerapkan Kurikulum Muatan Lokal di SD. *Jurnal Kependidikan*, No. 1, Th. 2001, hlm. 53-70.
- Basyuni Suriamiharja. 1994. Kompetensi dan Karakteristik Tamatan Pendidikan Dasar Sembilan Tahun. Dalam Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia II. (Ed). *Kurikulum Untuk Abad-21*, hlm. 7-14. Jakarta: Grasindo.
- Betty Anggraeni. 1998. Pengembangan Kemampuan Guru SD Mengelola Pengajaran Muatan Lokal. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, No. 4. Th. II, hlm. 11 – 27.
- Chase, Clinton I. 1978. *Measurement for Educational Evaluation*. London: Addison-Wesley Publishing Company.
- Djodjo Suradisastra. 1993. *Pendidikan IPS 3*. Jakarta: Depdikbud.
- Harti Kartini. 1999. *Evaluasi Pelaksanaan Program Muatan Lokal Keterampilan PKK di Kecamatan Jetis Kotamadia Yogyakarta*. Yogyakarta: PPs UNY.
- Hilgard, Gordon H. dan Bower, Ernest R. 1980. *Theory of Learning*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, Inc.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Child Development*. Singapore: McGraw-Hill Book Co.
- I Nyoman Sudana Degeng. 1989. *Ilmu Pengajaran: Taksonomi Variable*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- Kompas. 1998, 8 Agustus. Stressnya Anak-anak Sekolah Dasar. *Kompas* hlm. 1.
- Mandalika, J. 1997. Implementasi Muatan Lokal Oleh Guru-guru SD. *Jurnal Riset*, No. 6. Th. III, hlm. 28 – 37.
- Muhibbin Syah. 1997. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Ramaja Rosda Karya.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 1988. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud.
- Nana Syaodih Sukmadinata dan Ibrahim. 1992. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud.
- Noeng Muhadjir. 1992. *Pengukuran Kepribadian*. Yogyakarta: Rake Sarakin.

- Samsi Haryanto. 1993. *Pengantar Teori Pengukuran Kepribadian*. Surakarta: UNS Press.
- Sax, Gilbert. 1980. *Principles of Educational and Psychological Measurement and Evaluation*. Belmont: Wadsworth Publishing Company.
- Siameto. 1991. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Bina Aksara.
- Suharsimi Arikunto. 1996. *Penerapan Kurikulum Muatan Lokal: Proses Operasional dan Kendalanya*. Makalah Sarasehan "Kebijakan Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal" di Lemlit IKIP Yogyakarta.
- Suherman. 1989. Kontribusi Bakat, Bimbingan Guru, dan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Kejuruan STM Negeri Rumpun Bangunan di Kodya Surabaya. *Tesis*. Jakarta: PPs IKIP Jakarta.
- Sumadi Suryabrata. 1992. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Sujati, H. 2002. Minat Siswa Sekolah Dasar terhadap Pelajaran Muatan Lokal Pilihan. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Tim Didaktik Metodik IKIP Surabaya. 1981. *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*. Jakarta: Rajawali.
- Usman Mulyadi dan Yatim Riyanto. 1995. *Pengembangan Muatan Lokal Pada Program Pengajaran Pendidikan Dasar*. Surabaya: SIC Surabaya.
- Wahcdi. 1995. Penerapan Muatan Lokal di Popinsi Bengkulu. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, No. 3, hlm. 212-220.
- Wasty Sumanto. 1987. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Wildansyah Lubis. 1991. Kontribusi Beberapa Faktor Terhadap Kemampuan Meneliti Pada Dosen IKIP Medan. *Tesis*. PPS IKIP Jakarta.
- Winkel. 1987. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.